

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PUISI MAKASSAR *PASANG NAKBI NA TUTOA* KARYA CHAERUDDIN HAKIM

Rahmi Mardatillah^{1*}, Sri Mulyani R²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah,

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ^{1,2} Universitas Negeri Makassar

*rahmi.mardatillah@unm.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam puisi berbahasa Makassar berjudul “*Pasang Nakbi na Tutoa*” karya Chaeruddin Hakim. Karya ini dipilih karena menggambarkan petuah leluhur (*pasang riolo*) yang sarat nilai moral dan spiritual, serta relevan dengan upaya pembentukan karakter generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi dan hermeneutik sastra. Data utama berupa teks puisi dianalisis secara mendalam untuk menafsirkan simbol, makna, dan pesan moral yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “*Pasang Nakbi na Tutoa*” mengandung empat nilai utama pendidikan karakter, yaitu religiusitas, kejujuran dan ketulusan, tanggung jawab, serta kerja keras. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Makassar yang menjunjung tinggi moralitas, keteguhan, dan keikhlasan, yang berpijak pada falsafah *siri’ na pacce*. Karya ini menegaskan bahwa sastra daerah memiliki fungsi edukatif dan dapat dijadikan media efektif untuk menginternalisasi nilai karakter berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan pribadi peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan berbudaya luhur.

Kata Kunci: *Puisi Makassar; Pendidikan Karakter; Kearifan Lokal*

Pendahuluan

Sastra daerah merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang sarat dengan nilai budaya, moral, dan spiritual. Melalui bahasa yang khas serta simbol-simbol lokal, karya sastra daerah menghadirkan potret kehidupan yang menyatu dengan pandangan hidup dan kebijaksanaan masyarakat pendukungnya. Menurut Ratna (2011), karya sastra tidak hanya

berfungsi sebagai sarana ekspresi estetika, tetapi juga memiliki dimensi edukatif yang mendalam karena mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan kepada pembacanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwasilah (2012) yang menyatakan bahwa sastra daerah menjadi sarana pelestarian identitas kultural bangsa sekaligus media pewarisan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Melalui karya sastra, nilai budaya dapat diwariskan dari generasi ke generasi secara halus namun efektif, tanpa kehilangan makna moral dan religiusitas yang terkandung di dalamnya.

Dalam kerangka pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam membentuk generasi muda yang berkepribadian utuh. Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses sadar untuk menanamkan kebiasaan berpikir, bersikap, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan empati. Kemendikbud (2017) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter berfungsi menumbuhkan peserta didik agar memiliki budi pekerti luhur, tangguh, dan berintegritas, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern. Selanjutnya, Marzuki (2015) berpendapat bahwa internalisasi nilai karakter akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan konteks budaya peserta didik. Nilai-nilai moral yang bersumber dari budaya lokal memiliki kekuatan afektif yang lebih kuat dibandingkan dengan konsep moral yang diajarkan secara teoritis.

Dari perspektif pendidikan sastra, Nurgiyantoro (2010) menyebutkan bahwa karya sastra memiliki kekuatan edukatif yang mampu menumbuhkan kepekaan moral dan sosial. Melalui penghayatan terhadap karya sastra, peserta didik dapat belajar memahami makna kehidupan, kemanusiaan, dan empati terhadap sesama. Pandangan ini diperkuat oleh Wellek dan Warren (1993) yang menegaskan bahwa sastra adalah cermin kehidupan, yang tidak hanya menggambarkan kenyataan sosial, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan kebijaksanaan hidup. Dalam konteks yang sama, Suyanto (2013) menambahkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi perlu melibatkan dimensi afektif dan sosial, yang dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran berbasis budaya lokal dan apresiasi karya sastra.

Di Sulawesi Selatan, khususnya di kalangan masyarakat Makassar, karya sastra daerah seperti *kelong*, *paruntuk kana*, dan *pakkiok bunting* memiliki fungsi yang lebih dari sekadar hiburan. Karya-karya tersebut berfungsi sebagai media penyampai pesan moral, spiritual, dan

sosial yang diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat. Nursalam, Nurhikmah, dan Purnamasari (2019) mengidentifikasi bahwa *kelong* Makassar mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut lahir dari filosofi *siri' na pacce*, yaitu konsep budaya yang menekankan rasa malu terhadap perbuatan salah (*siri'*) dan rasa empati terhadap penderitaan orang lain (*pacce*), yang menjadi fondasi moral dalam masyarakat Makassar.

Selaras dengan hal tersebut, Nurul Hikmah Syahrul, Kembong Daeng, dan Hajrah (2023) melalui kajian terhadap buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbiritta* menemukan bahwa puisi berbahasa Makassar modern tetap memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang mencerminkan lima pilar utama karakter bangsa, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra daerah tidak hanya berfungsi melestarikan bahasa dan budaya, tetapi juga menjadi sarana yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di tengah derasnya arus globalisasi yang berpotensi mengikis jati diri moral masyarakat.

Kecenderungan serupa juga ditemukan dalam karya sastra Indonesia modern. Penelitian Tri Mulyono dan Leli Triana (2023) terhadap *lima puisi telelet* karya Tri Mulatsih menunjukkan bahwa nilai-nilai religius seperti rasa syukur, ketulusan, dan keikhlasan dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran sastra. Sementara itu, penelitian Sukalima, Putrayasa, dan Rasna (2017) di SMA Negeri 3 Singaraja menegaskan bahwa apresiasi puisi dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa karena kegiatan membaca dan menulis puisi menumbuhkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab. Temuan kedua penelitian ini memperkuat keyakinan bahwa sastra, baik tradisional maupun modern, memiliki kekuatan pedagogis yang signifikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan landasan teoretis dan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra daerah, termasuk puisi Makassar, memiliki fungsi transformasional dalam pendidikan karakter. Salah satu karya yang mencerminkan hal tersebut adalah puisi berbahasa Makassar "*Pasang Nakbi na Tutoa*" karya Chaeruddin Hakim. Puisi ini memuat nasihat-nasihat leluhur yang mengajarkan tentang hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan ketulusan tercermin dalam setiap baitnya, menjadikan puisi ini tidak hanya bernilai

estetis, tetapi juga edukatif. Dengan demikian, karya tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang relevan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pendidikan berbasis kearifan lokal.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam puisi Makassar *Pasang Nakbi na Tutoa* karya Chaeruddin Hakim. Fokus penelitian diarahkan pada upaya mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang termuat di dalam puisi, menafsirkan maknanya melalui pendekatan hermeneutik, serta menelaah relevansinya terhadap pembentukan karakter generasi muda di era modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter nasional melalui pengintegrasian sastra daerah Makassar sebagai sumber inspirasi moral dan budaya dalam pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi dan hermeneutik sastra. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam puisi "*Pasang Nakbi na Tutoa*" karya Chaeruddin Hakim, terutama nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul melalui simbol, metafora, dan pesan moral di dalamnya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna secara mendalam dan kontekstual, sesuai dengan pandangan Moleong (2017) bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap fenomena budaya melalui interpretasi. Sementara itu, Ratna (2015) menjelaskan bahwa analisis sastra dengan pendekatan deskriptif kualitatif memberi peluang bagi peneliti untuk menyingkap nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang tersirat dalam karya sastra. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling relevan untuk mengkaji pesan-pesan etis dan religius dalam karya sastra daerah Makassar.

Data utama penelitian ini berupa teks puisi "*Pasang Nakbi na Tutoa*" yang berbahasa Makassar. Analisis dilakukan terhadap kata, larik, dan bait yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, ketulusan, dan kerja keras. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pembacaan mendalam (close reading) agar peneliti dapat mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan dan pesan moral yang terkandung dalam teks. Sumber data sekunder berupa literatur pendukung, seperti kajian Endraswara (2013) yang menekankan pentingnya pemahaman simbol dan nilai dalam teks

sastra, serta Marzuki (2015) dan Kemendikbud (2017) yang menjadi dasar pengelompokan nilai pendidikan karakter. Tahapan pembacaan dilakukan secara berulang untuk memahami makna literal dan makna kontekstual yang berhubungan dengan budaya Makassar.

Analisis data dilakukan dengan cara menafsirkan makna yang tersurat dan tersirat dalam teks, kemudian menghubungkannya dengan konsep pendidikan karakter dan konteks sosial budaya masyarakat Makassar. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menemukan makna mendalam dari pesan-pesan moral yang termuat dalam puisi, dengan mempertimbangkan hubungan antara teks, pengarang, dan lingkungan budaya yang melatarbelakanginya. Keabsahan data diperkuat melalui pembacaan kritis dan konfirmasi teori agar hasil interpretasi tetap konsisten dengan konteks nilai budaya Makassar serta prinsip pendidikan karakter nasional. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi untuk mengungkap kandungan nilai dalam puisi, tetapi juga menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik dan penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks puisi *“Pasang Nakbi na Tutoa”* karya Chaeruddin Hakim, ditemukan bahwa puisi ini merupakan media sastra yang sarat nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal masyarakat Makassar. Karya ini berfungsi sebagai pesan moral atau *pasang riolo* (petuah leluhur) yang diwariskan dalam bentuk puisi untuk dijadikan pedoman hidup. Melalui larik-lariknya yang padat dan simbolik, puisi ini mengandung ajaran tentang religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut tersampaikan melalui gaya bahasa yang sederhana, namun penuh makna filosofis dan spiritual.

1. Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas merupakan inti utama dalam puisi *“Pasang Nakbi na Tutoa”*. Nilai ini menuntun manusia agar selalu mengingat Tuhan dan meyakini bahwa segala perbuatan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Hal tersebut tercermin dalam bait:

“Sessa Batara / Tukkana tamanggaukang”

Tuhan Mahatahu / Akan membalas setiap perbuatan

Larik ini menunjukkan keyakinan kuat terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan. Dalam tradisi Makassar, keyakinan kepada Tuhan disebut sebagai bentuk *pangngadakkang ri Dewata*

SeuwaE (kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa). Nilai religius dalam puisi ini tidak hanya menekankan ibadah ritual, tetapi juga sikap moral dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas di sini berarti kesadaran bahwa kebaikan harus dilakukan dengan ikhlas karena Tuhan mengetahui setiap amal.

Selain itu, nilai religiusitas juga tampak dalam ajaran tentang amal saleh:

“Pakajai amalaknu / Amalak sallang / Anruppai ri akherak”

Perbanyaklah amalmu / Amal yang tulus / Akan menolongmu di akhirat

Bait ini memperlihatkan pandangan spiritual masyarakat Makassar bahwa amal baik menjadi bekal kehidupan setelah mati. Nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pembelajaran, nilai religius dalam puisi ini dapat diintegrasikan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik agar mereka memahami hubungan antara perilaku baik dan keimanan kepada Tuhan.

2. Nilai Kejujuran dan Ketulusan

Nilai kejujuran dan ketulusan menjadi salah satu inti pesan dalam puisi ini. Nilai kejujuran berkaitan erat dengan konsep *siri'*, yaitu rasa malu terhadap perbuatan yang bertentangan dengan norma moral. Dalam bait berikut, kejujuran dijelaskan sebagai perilaku yang harus dijaga oleh setiap individu:

“Akkanako kana tojeng / Tamakkana balle-balle”

Ucapkanlah kata yang benar / Jangan berkata dusta

Larik tersebut menegaskan bahwa kejujuran adalah landasan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Seseorang yang berani berkata jujur mencerminkan kemurnian hati dan tanggung jawab moral terhadap kebenaran. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai kejujuran sangat penting untuk ditanamkan agar peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang konsisten antara ucapan dan perbuatan.

Ketulusan juga menjadi bagian dari nilai kejujuran yang tercermin dalam ajakan beramal dengan hati yang bersih. Pada bagian puisi disebutkan:

“Amalak sallang / Anruppai ri akherak”

Amal yang tulus / Akan menolongmu di akhirat

Makna dari bait ini menunjukkan bahwa setiap tindakan baik hendaknya dilakukan dengan niat ikhlas, bukan untuk mendapatkan pujian atau imbalan duniawi. Nilai ketulusan

yang diajarkan dalam puisi ini relevan dengan prinsip moral universal bahwa kebaikan sejati lahir dari keikhlasan hati. Dalam kehidupan masyarakat Makassar, ketulusan (*lambusuk*) merupakan nilai luhur yang mencerminkan kesederhanaan dan kejujuran batin seseorang.

3. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam puisi ini berkaitan dengan kesadaran moral untuk memperbaiki diri dan mendengarkan nasihat. Nilai tersebut ditunjukkan dalam larik:

“Punna tuli akkana sala / Nadongkoki bata-bata / Bata-bataya / Timunganna masusaya”

Bila telinga tak mau mendengar / Hati akan menjadi keras seperti batu / Dan batu itu / Akan menenggelamkan kesadaranmu

Kutipan ini merupakan peringatan moral bahwa manusia harus terbuka terhadap kebenaran. Seseorang yang menolak nasihat dan tidak mau memperbaiki diri akan kehilangan kemampuan untuk membedakan baik dan buruk. Dalam tradisi Makassar, tanggung jawab moral seseorang diukur dari kesediaannya menerima *pappasang to tua* (petuah orang tua atau leluhur). Nilai tanggung jawab yang digambarkan dalam puisi ini bersifat menyeluruh, meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan.

Selain itu, nilai tanggung jawab juga dapat dilihat dari ajakan agar manusia menjaga amal dan perbuatannya karena semuanya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Puisi ini mengajarkan bahwa setiap individu harus berani menghadapi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendidikan karakter yang menempatkan tanggung jawab sebagai salah satu nilai inti pembentuk kedewasaan moral dan disiplin sosial.

4. Nilai Kerja Keras dan Ketekunan

Nilai kerja keras muncul dalam bagian awal puisi yang menekankan pentingnya berbuat baik dan berjuang dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan:

“Punna erokko masunggu / Pareko gauk mabajik”

Jika engkau ingin hidup sungguh-sungguh / Berbuatlah yang baik

Larik ini mengandung pesan bahwa kesungguhan dalam bekerja adalah wujud nyata dari pengabdian dan tanggung jawab manusia terhadap kehidupannya. Nilai kerja keras yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan usaha fisik, tetapi juga keteguhan hati dan konsistensi dalam menjaga perilaku moral. Dalam pandangan masyarakat Makassar, semangat *sungguminasa* (keteguhan dan pantang menyerah) merupakan ciri khas yang menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, larik “Alle parek pangngukrangi / Allo ri bokoa sallang” (Jangan kurangi kebaikanmu / Walau hari terasa panjang) menggambarkan prinsip ketekunan dalam melakukan kebaikan. Masyarakat Makassar meyakini bahwa waktu dan kesabaran adalah bagian dari ujian moral yang membentuk karakter seseorang. Dengan demikian, kerja keras dalam puisi ini bukan hanya aktivitas material, melainkan bentuk pengabdian spiritual yang memerlukan ketulusan dan keuletan hati.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam puisi “*Pasang Nakbi na Tutoa*” memiliki keterkaitan yang erat dengan pandangan hidup masyarakat Makassar yang menjunjung tinggi prinsip moral, ketulusan hati, serta keimanan kepada Tuhan. Nilai-nilai religius dalam karya ini menggambarkan kesadaran spiritual manusia untuk senantiasa melakukan kebaikan sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur terhadap Sang Pencipta. Pesan tersebut sejalan dengan arah pendidikan karakter nasional yang menempatkan religiusitas sebagai fondasi utama pembentukan moralitas dan etika individu. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya mengingatkan pembacanya tentang pentingnya keimanan, tetapi juga menanamkan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan manusia agar selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan.

Aspek kejujuran dan ketulusan dalam puisi ini mempresentasikan pribadi yang memiliki integritas dan kemurnian hati. Larik “*Akkanako kana tojeng / Tamakkana balle-balle*” menjadi penegasan bahwa kejujuran merupakan dasar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, sementara ketulusan adalah kekuatan moral yang mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan tanpa pamrih. Kedua nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan kepribadian jujur, berintegritas, dan terbebas dari sikap munafik serta egoistik. Dalam konteks budaya Makassar, nilai kejujuran memiliki makna mendalam karena berkaitan dengan konsep *siri*, yakni rasa malu dan harga diri yang muncul ketika seseorang melanggar norma moral. Oleh sebab itu, kejujuran dalam pandangan masyarakat Makassar tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab pribadi, tetapi juga sebagai komitmen sosial yang menjaga kehormatan diri dan komunitas.

Nilai tanggung jawab yang terkandung dalam puisi ini menegaskan pentingnya kesadaran diri terhadap konsekuensi dari setiap tindakan manusia. Bait *“Punna tuli akkana sala / Nadongkoki bata-bata”* memberikan gambaran bahwa seseorang yang menutup telinga terhadap kebenaran akan kehilangan nurani dan arah hidup. Pesan ini menekankan bahwa tanggung jawab tidak hanya berarti mematuhi aturan, tetapi juga keberanian moral untuk memperbaiki diri dan menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan. Dalam konteks budaya lokal, nilai tanggung jawab ini beririsan dengan makna *siri’ na pacce*, yakni kesadaran moral untuk menjaga kehormatan diri sekaligus peduli terhadap penderitaan orang lain. Adapun nilai kerja keras yang tertuang dalam larik *“Punna erokko masunggu / Pareko gauk mabajik”* mengajarkan bahwa keberhasilan sejati hanya dapat diperoleh melalui usaha yang tekun, konsisten, dan berorientasi pada kebaikan. Nilai ini mencerminkan semangat *sungguminasa* dalam budaya Makassar suatu tekad pantang menyerah yang menjadi ciri khas masyarakat dalam mencapai cita-cita dan memperjuangkan kebaikan hidup.

Secara keseluruhan, keempat nilai utama religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras yang terkandung dalam puisi *“Pasang Nakbi na Tutoa”* menunjukkan bahwa karya sastra daerah berpotensi besar sebagai media internalisasi nilai moral dan karakter bangsa. Melalui pengajaran dan apresiasi karya seperti ini, nilai-nilai luhur budaya Makassar dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sastra untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Marzuki (2015) yang menekankan pentingnya penanaman nilai karakter melalui materi pembelajaran yang dekat dengan realitas budaya siswa. Oleh karena itu, puisi ini tidak hanya berperan sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang menumbuhkan manusia berkarakter, berbudaya, dan bermartabat.

Karya *“Pasang Nakbi na Tutoa”* dengan demikian menghadirkan nilai moral yang bersifat universal namun tetap kontekstual terhadap budaya Makassar. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi bentuk nyata penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yang berfungsi menjembatani antara pendidikan formal dan warisan budaya. Melalui integrasi karya sastra daerah ke dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya diasah kemampuan intelektualnya, tetapi juga dibentuk kepekaan moral dan spiritualnya. Dengan cara ini, nilai-nilai luhur budaya Makassar dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi

muda sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa Indonesia yang beradab dan berintegritas tinggi.

Kesimpulan

Puisi “*Pasang Nakbi na Tutoa*” karya Chaeruddin Hakim merupakan wujud ekspresi sastra daerah yang menyimpan nilai-nilai luhur budaya Makassar dan memiliki fungsi edukatif yang kuat. Berdasarkan hasil penelitian, karya ini mengandung empat pilar utama pendidikan karakter, yaitu religiusitas, kejujuran dan ketulusan, tanggung jawab, serta kerja keras. Keempat nilai tersebut berperan penting dalam membentuk pribadi manusia yang beriman, bermoral, dan berbudaya. Melalui larik-lariknya yang sederhana namun sarat makna, puisi ini menuntun pembacanya untuk meneladani ajaran moral, spiritual, dan sosial yang berpijak pada tradisi serta pandangan hidup masyarakat Makassar.

Nilai religiusitas dalam puisi ini menegaskan bahwa setiap tindakan manusia harus berlandaskan pada keimanan dan ketulusan hati karena seluruh amal perbuatan tidak lepas dari pengawasan Tuhan. Nilai kejujuran dan ketulusan mencerminkan integritas moral serta kemurnian niat dalam berperilaku, sedangkan nilai tanggung jawab menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi dari setiap perbuatan. Adapun nilai kerja keras mencerminkan semangat *sungguminasa* etos pantang menyerah yang telah menjadi identitas masyarakat Makassar. Nilai-nilai tersebut selaras dengan falsafah *siri’ na pacce*, yaitu prinsip hidup yang menekankan kehormatan diri, rasa malu berbuat salah, dan empati terhadap sesama.

Dengan demikian, puisi “*Pasang Nakbi na Tutoa*” tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter. Karya ini memperlihatkan bahwa sastra daerah memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan budaya melalui proses pembelajaran. Integrasi puisi ini dalam pendidikan dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual, sosial, dan emosional peserta didik, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Oleh karena itu, internalisasi nilai karakter melalui sastra lokal seperti karya ini menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berakar pada kearifan budaya, serta membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, dan berjati diri bangsa.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2012). *Sastra daerah sebagai instrumen pelestarian identitas lokal*. Bandung: UPI Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Guru sejati: Membangun insan berkarakter kuat dan cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam: Prinsip dan implementasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, T., & Triana, L. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter religius pada lima puisi *Telelet* karya Tri Mulatsih. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 245–250. <https://doi.org/10.31540/sastra.v9i2.245>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursalam, N., Nurhikmah, N., & Purnamasari, N. I. (2019). Nilai pendidikan karakter dalam teks sastra lisan *Kelung Makassar* (Character Education Value in Kelong Makassar Oral Literature Text). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.55638/lingue.v1i1.2019>
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raihan Apatiss. (2022, 5 Desember). *Puisi Wajib Bahasa Makassar: Puisi Makassar Pasang Nakbi na Tutoa Karya Chaeruddin Hakim*. Scribd. Diakses dari <https://www.scribd.com/document/612278785/Puisi-Wajib-Bahasa-Makassar> (19 Agustus 2025)
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukalima, A. G., Putrayasa, I. B., & Rasna, I. W. (2016). Upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran puisi di kelas X SMA Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Universitas Pendidikan Ganesha. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Suyanto. (2013). *Pendidikan karakter untuk anak usia dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kemendikbud.
- Syahrul, N. H., Kembong, D., & Hajrah. (2023). Nilai pendidikan karakter dalam buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbiritta*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Makassar*, 5(1), 54–66.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori kesusastraan* (Terjemahan M. Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winarni, R. (2014). *Pembelajaran sastra yang apresiatif dan edukatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

